

**ANALISIS KOMPETENSI APARAT DALAM MENINGKATKAN  
KETERTIBAN SISWA BERLALU LINTAS DI  
DINAS PERHUBUNGAN KOTA YOGYAKARTA**

**Tesis**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Magister Manajemen



Diajukan Oleh :

**WIRAWAN HARIO YUDO  
NIM. 142 402711**

**Kepada  
STIE WIDYA WIWAHA  
YOGYAKARTA  
2016**

TESIS

**ANALISIS KOMPETENSI APARAT DALAM MENINGKATKAN  
KETERTIBAN SISWA BERLALU LINTAS DI  
DINAS PERHUBUNGAN KOTA YOGYAKARTA**

Diajukan Oleh :

**WIRAWAN HARIO YUDO  
NIM. 142 402711**

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

Pada tanggal : Oktober 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

(Drs. John Suprianto, MIM, PhD)

(Drs. Muda Setia Hamid, MM, Ak.)

dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh Gelar Magister

Yogyakarta, Oktober 2016

Mengetahui,

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA  
DIREKTUR**

Prof. Dr. Abdul Halim, MBA, Ak

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

**STIE Widya Wiwaha  
Jangan Plagiat**

Yogyakarta, ..... 2016

**Wirawan Hario Yudo**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran tesis ini, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Halim, MBA.,Ak selaku Direktur Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta atas bimbingannya.
2. Drs.John Suprianto,MIM,PHd, selaku pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Drs. Muda Setia Hamid,MM,Ak, selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak/ Ibu dewan penguji yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak / Ibu Dosen Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
6. Kepala Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta.

7. Seluruh aparat Bidang Pengendalian Oprasional dan Bimbingan Keselamatan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta.
8. Keluarga Istri dan anak-anakku tercinta
9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Atas segala bantuan dan dukungan semua pihak saya mengucapkan terima kasih dan saran serta kritik yang membangun terhadap kesempurnaan penulisan ini sangat saya harapkan.

Yogyakarta, Oktober 2016

Penulis

**Wirawan Hario Yudo**

**STIE Widya Wiwaha  
Jangan Plagiat**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
ABSTRAKSI .....	x
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Pertanyaan Penelitian .....	6
D. Tujuan penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II    LANDASAN TEORI</b>	
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Penelitian Yang Terdahulu .....	24
<b>BAB III  METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	26
B. Subyek dan Obyek Penelitian.....	27
C. Sumber Data Penelitian .....	27

	D. Instrumen Penelitian .....	28
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	28
	F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	30
	G. Metode Analisis Data .....	31
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data .....	33
	B. Pembahasan .....	59
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	A.Simpulan .....	71
	B. Saran .....	72
	DAFTAR PUSTAKA	

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Gerakan Lalu Lintas .....	36

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Komponen Utama Kompetensi .....	11
Gambar 2.2. Komponen Lalu Lintas .....	14
Gambar 3.1. Triangulasi Sumber .....	31
Gambar 3.2. Analisis Data .....	32
Gambar 4.1. Taman Lalu Lintas Kota Yogyakarta .....	33
Gambar 4.2. Gambar Contoh Rambu Peringatan .....	38
Gambar 4.3. Gambar Contoh Rambu Larangan .....	38
Gambar 4.4. Gambar Contoh Rambu Perintah .....	39
Gambar 4.5. Gambar Contoh Rambu Petunjuk .....	40
Gambar 4.6. Gambar Contoh Marka Membujur .....	41
Gambar 4.7. Gambar Contoh Marka Melintang .....	41
Gambar 4.8. Gambar Contoh Marka Serong .....	42
Gambar 4.9. Gambar Contoh Marka Lambang .....	43
Gambar 4.10. Gambar Contoh Marka Lainnya .....	44
Gambar 4.11. <i>Outing Class</i> .....	45
Gambar 4.12. Mengenal Rambu Lalu Lintas .....	48
Gambar 4.13. Praktek Berlalu Lintas .....	50

## ABSTRAK

Aparat Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta mengambil peran dengan menanamkan kesadaran berlalu lintas yang baik. Para siswa diberikan pengetahuan tersebut dapat menjadi patokan atau pedoman bagi mereka dan kesadaran berlalu lintas itu akan muncul dengan sendirinya, karena kesadaran berlalu lintas tidak bisa dipaksakan. Kompetensi aparat di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta belum optimal, karena selain jumlahnya terbatas, juga masih ada yang belum semuanya pernah melakukan pelatihan dibidang transportasi dan memiliki sertifikat penguji, serta kompetensi di bidang pendidikan dan pelatihan berlalulintas, sehingga merupakan tantangan untuk meningkatkan kompetensi dalam memberikan pendidikan tertib berlalu lintas bagi siswa dengan meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas.

Tujuan Penelitian Untuk mengetahui penyebab kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta belum optimal dan untuk mengetahui meningkatkan kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk dapat mengkaji dan mengungkap tentang analisis kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif.

Hasilnya kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di jalan, menurut narasumber masih belum optimal, dikarenakan kurangnya jumlah aparat yang mempunyai kemampuan *public speaking* dan mengajar, kurangnya pendidikan aparat kebanyakan masih SMA, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung media pendidikan berlalu lintas dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas, seharusnya media permainan dan alat peraga lalu lintas lebih ditingkatkan, serta kurang kreatif dan inovatif aparat dalam mengemas Taman Lalu Lintas menjadi obyek wisata pendidikan, sehingga masih terlihat sepi, apabila tidak ada kunjungan siswa. Namun secara kompetensi baik *Skill* (Ketrampilan), *Knowledge* (Pengetahuan) dan *Attitude* (Sikap) sudah baik, walaupun masih ada beberapa karyawan yang sikapnya masih harus ditingkatkan. Kemudian upaya peningkatan kompetensi aparat dengan meningkatkan *skill* (Ketrampilan) dengan pelatihan *public speaking*, meningkatkan *knowledge* (Pengetahuan) dengan studi lanjut, serta meningkatkan pengetahuan tentang perhubungan dan lalu lintas, meningkatkan sikap aparat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya pada pendidikan berlalu lintas sehingga kemampuan siswa agar tertib berlalu lintas di jalan dapat meningkat, meningkatkan jumlah kunjungan di Taman Lalu Lintas Kota Yogyakarta dengan mengemasnya secara profesional sehingga dapat sebagai obyek wisata pendidikan.

Kata Kunci : *kompetensi, aparat*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Kebutuhan transportasi bagi masyarakat modern ini sudah menjadi kebutuhan primer baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Bidang transportasi sudah mengalami kemajuan sangat pesat baik di transportasi udara, transportasi laut dan juga transportasi darat. Salah satunya transportasi darat, jumlah kendaraan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, penambahan kendaraan ini di dukung dengan kebutuhan dari permintaan masyarakat. Kendaraan baik sepeda motor, maupun mobil sudah menjadi komoditas yang banyak diminati masyarakat sebagai alat bantu dalam mempermudah seseorang dalam hal berpindah dari suatu tempat ketempat yang lain, dengan menggunakan kendaraan tersebut seseorang jadi lebih mudah dan tidak memakan waktu. Kemajuan transportasi bagi masyarakat dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi kehidupan bermasyarakat.

Pengaruh positif dari adanya kemajuan transportasi salah satunya yaitu memudahkan seseorang untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan cepat, sedangkan pengaruh negatif dari pesatnya kemajuan transportasi dapat dilihat dengan tidak sebandingnya kesiapan dari para pengguna kendaraan baik sepeda motor, maupun mobil. Ketidaksiapan itu dapat dilihat dari kurangnya kesadaran hukum berlalu lintas dari pengguna-pengguna kendaraan sepeda motor maupun mobil. Pengguna kendaraan kurang memperhatikan bahwa selain

keselamatan diri sendiri diutamakan, keselamatan sesama pengguna jalan juga harus di perhatikan. Soekanto dalam Otje (2011:62), efektivitas hukum yang berarti bahwa hukum itu mencapai tujuannya yaitu kedamaian melalui keserasian antara ketertiban dengan ketentraman ditentukan oleh lima faktor yaitu hukumnya, penegak hukumnya, fasilitas, kesadaran hukum masyarakat, dan budaya hukum.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan merupakan aturan yang didalamnya berisi mengenai tata cara berlalu lintas, siapa yang menjadi petugas yang berwenang dalam menertibkan lalu lintas, dan memberikan fasilitas seperti sarana prasarana rambu lalu lintas, alat pemberi isyarat lalu lintas dan marka jalan yang menciptakan berlalu lintas yang nyaman bagi pengguna jalan. Dengan melihat kondisi sekarang kesadaran hukum berlalu lintas di Indonesia dirasa masih rendah, kesadaran hukum berlalu lintas pengendara yang rendah dapat menimbulkan tingginya kemungkinan tingkat pelanggaran lalu lintas yang terjadi.

Soekanto (2010:34) mengungkapkan bahwa tolak ukur taraf kesadaran hukum seseorang sebagai berikut: (1) Pengetahuan mengenai hukum, (2) Pemahaman terhadap hukum, (3) Sikap terhadap hukum, dan (4) Perilaku hukum. Melihat kondisi bahwa pelanggar lalu lintas saat ini banyak dilakukan oleh siswa atau peserta didik, nampaknya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman berlalu lintas dan membentuk sikap dan perilaku yang taat akan aturan-aturan hukum terutama terhadap aturan lalu lintas.

Banyak sekali yang dapat dijumpai permasalahan yang berkaitan dengan masalah pelanggaran lalu lintas yang dilakukan pengendara, seperti pelanggaran tidak menghidupkan lampu pada siang hari, tidak memiliki SIM atau STNK, berboncengan lebih dari dua orang, tidak memakai helm, menerobos lampu merah, dan tidak lengkapnya kendaraan bermotor (tidak adanya nomor kendaraan, kaca spion tidak lengkap, knalpot tidak sesuai standar nasional, dan memperkecil ukuran ban). Kesadaran hukum berlalu lintas pengendara yang kurang, tidak jarang juga kerap menimbulkan kecelakaan lalu lintas yang membawa dampak bagi pengendara lain atau sesama pengguna jalan. Jumlah kendaraan bermotor di Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan.

Selama tahun 2015, sebanyak 352 orang harus meregang nyawa akibat kecelakaan di wilayah Provinsi DI Yogyakarta. Jumlah tersebut meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya, yang tercatat hanya sebanyak 290 orang. Kapolda DIY, Brigjen Pol Erwin Triwanto dalam catatan akhir tahun 2015 di Mapolda DIY menyebutkan, angka korban jiwa dalam kecelakaan tersebut berasal dari 3.922 kasus kecelakaan. “Angka kasus kecelakaan ini meningkat dari tahun 2014 yang tercatat sebanyak 3.199 kasus kecelakaan,” katanya, Rabu (30/12/2015 dalam <http://news.okezone.com/>). Untuk luka berat, tahun ini tercatat sebanyak 47 orang, sedangkan tahun lalu sebanyak 59 orang. Sementara, untuk korban luka ringan, tahun 2015 tercatat sebanyak 5.448 orang, sementara tahun 2014 tercatat sebanyak 4.648 orang.

Dirlantas Polda DIY, menurut Kombes Pol Tulus Iklas Pamoji, penyebab kecelakaan sangat beragam. Namun, dari sekian banyak kasus yang ditanganinya,

mayoritas diawali dengan pelanggaran lalu lintas, misalnya melawan arus, tidak patuh rambu, kecepatan tinggi, itu semua yang menjadi penyebab utama kecelakaan karena tidak tertib. Ada 88.023 kasus pelanggaran lalu lintas sepanjang tahun 2015. Meningkat jika dibandingkan tahun 2014, yang tercatat sebanyak 70.472 kasus pelanggaran. Jumlah yang meningkat itu menandakan kesadaran masyarakat dalam tertib berlalu lintas masih kurang. (<http://news.okezone.com/>)

Disisi lain pelajar atau siswa menggunakan kendaraan sepeda motor salah satunya digunakan untuk berangkat ke sekolah. Orang tua memberikan fasilitas sepeda motor kepada anaknya memiliki tujuan agar anak lebih mudah untuk sampai ke sekolah dengan tepat waktu. Fasilitas yang diberikan orang tua tersebut bisa berbanding terbalik dengan harapan orang tua, sepeda motor yang diberikan kepada anak dengan tujuan anak lebih mudah dan tepat waktu sampai di sekolah membawa dampak negatif apabila anak tidak memiliki pemahaman mengenai berlalu lintas, sehingga dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Kecelakaan lalu lintas sebagai akibat tidak tertibnya berlalu lintas. Seringkali dapat ditemui banyak siswa yang belum sadar akan pentingnya keselamatan berlalu lintas di jalan raya, siswa masih banyak ditemui melakukan pelanggaran lalu lintas seperti menerobos lampu merah, tidak menggunakan helm, berboncengan lebih dari dua, menggunakan Handphone saat berkendara, memodifikasi motornya sehingga membahayakan keselamatan lalu lintas, dan juga usia anak sekolah sebagian belum cukup umur untuk memiliki SIM.

Disisi lain kompetensi yang baik dari aparat Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta yang berperan membentuk siswa untuk tertib berlalu lintas juga dituntut, bukan hanya memberikan pengetahuan, namun juga pemahaman dan penerapan dalam tertib berlalu lintas. Aparat Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta mengambil peran dengan menanamkan kesadaran hukum kepada siswa sekolah tentang bagaimana masyarakat menjadi baik, tentang apa yang menjadi haknya serta kewajiban sebagai warga negara Indonesia dan bagaimana cara berlalu lintas yang baik. Dengan para siswa diberikan pengetahuan tersebut dapat menjadi patokan atau pedoman bagi mereka dan kesadaran berlalu lintas itu akan muncul dengan sendirinya, karena kesadaran berlalu lintas tidak bisa dipaksakan. Sejak dini peserta didik dapat dibiasakan dengan menanamkan rasa bertanggung jawab dan meningkatkan kesadaran berlalu lintas.

Kompetensi aparat di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta belum optimal, karena selain jumlahnya terbatas, juga masih ada yang belum semuanya pernah melakukan pelatihan dibidang transportasi dan memiliki sertifikat pengujian yang dikeluarkan oleh BPSDM, serta kompetensi di bidang pendidikan dan pelatihan berlalulintas, sehingga merupakan tantangan untuk meningkatkan kompetensi dalam memberikan pendidikan tertib berlalu lintas bagi siswa dengan meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas.

Berdasarkan hal diatas maka Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta berupaya meningkatkan budaya tertib berlalu lintas sejak dini dengan pendidikan tertib berlalu lintas bagi siswa dengan meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas. Belajar berlalu lintas didasarkan pada keterampilan manual atau

fisik, dan termasuk halus dan kasar keterampilan motorik, koordinasi, dan gerakan. Fokusnya adalah pada bentuk fisik yang melibatkan keterampilan dalam hal berlalu lintas nantinya.

Dari permasalahan di atas, menjadi penting untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan judul “Analisis Kompetensi Aparat Dalam Meningkatkan Ketertiban Siswa Berlalu Lintas Di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta.”

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas diketahui bahwa kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta belum optimal, hal ini antara lain terlihat dari jumlah aparat yang masih terbatas dan belum semuanya pernah melakukan pelatihan dibidang transportasi dan memiliki sertifikat penguji, serta kompetensi di bidang pendidikan dan pelatihan berlalulintas.

## **C. PERTANYAAN PENELITIAN**

1. Mengapa kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta belum optimal?
2. Bagaimana upaya meningkatkan kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta?



#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui penyebab kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta belum optimal.
2. Untuk mengetahui meningkatkan kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi:

1. Manfaat Akademis
  - a. Peneliti dapat sebagai bahan pembelajaran, penambahan pengetahuan, pengalaman serta untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah khususnya yang terkait dengan manajemen sumber daya manusia (MSDM) yaitu tentang kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta.
  - b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. TINJAUAN PUSTAKA

##### 1. Kompetensi

###### a. Pengertian Kompetensi

Wyatt (dalam Fuad, dkk, 2009: 19-21) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan kerja yang didukung oleh pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat diamati dan diterapkan secara kritis untuk mencapai tujuan organisasi yang merupakan kontribusi pribadi karyawan terhadap organisasinya.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Chatab (2012:93-94,102) yang menyebutkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai faktor utama yang menggerakkan perilaku individu untuk mencapai kinerja tertentu.

Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 2014 disebutkan bahwa Aparatur Sipil Negara (selanjutnya disingkat dengan ASN) adalah profesi bagi Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai pemerintah dengan Perjanjian Kerja yang bekerja pada instansi pemerintah. Undang-Undang ASN juga mengatur mengenai jenis-jenis jabatan yang ada yaitu terdiri dari Jabatan Administrasi, Jabatan Fungsional, dan Jabatan Pimpinan Tinggi. Dalam pasal 14 mengenai Jabatan Administrasi disebutkan bahwa Jabatan Administrasi terdiri atas Jabatan Administrator, Jabatan Pengawas dan Jabatan Pelaksana. Setiap

Jabatan Administrasi yang dimaksudkan dalam pasal 14 UU ASN tersebut ditetapkan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Selain persyaratan kompetensi untuk Jabatan Administrasi, untuk jabatan Pimpinan Tinggi juga dipersyaratkan kompetensi, kualifikasi keangkatan, pendidikan dan pelatihan, rekam jejak jabatan dan integritas serta persyaratan lain yang dibutuhkan. Ketentuan-ketentuan lebih lanjut terkait dengan hal ini akan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pengembangan karier ASN dilakukan berdasarkan kualifikasi, kompetensi, penilaian kinerja dan kebutuhan instansi pemerintah dan juga dilakukan dengan mempertimbangkan integritas dan moralitas. Adapun kompetensi yang dimaksud dalam UU ASN ini meliputi :

- 1) Kompetensi teknis yang diukur dari tingkat dan spesialisasi pendidikan, pelatihan teknis fungsional dan pengalaman bekerja secara teknis;
- 2) Kompetensi manajerial yang diukur dari tingkat pendidikan, pelatihan struktural atau manajemen dan pengalaman kepemimpinan dan
- 3) Kompetensi sosial kultural yang diukur dari pengalaman kerja berkaitan dengan masyarakat majemuk dalam hal agama, suku dan budaya sehingga memiliki wawasan kebangsaan.

Setiap pegawai ASN memiliki hak dan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi. Pengembangan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, seminar, kursus dan penataran. Pengembangan kompetensi tersebut harus dievaluasi oleh pejabat yang berwenang dan digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengangkatan

jabatan dan pengembangan karier. Dalam mengembangkan kompetensi sebagaimana dimaksud dalam UU ASN tersebut setiap Instansi Pemerintah wajib menyusun rencana pengembangan kompetensi tahunan yang tertuang dalam rencana kerja anggaran tahunan instansi masing-masing.

b. Tiga (3) Komponen Utama Kompetensi

Hutapea, dkk (2010:28), mengungkapkan bahwa ada tiga komponen utama pembentukan kompetensi yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang, kemampuan, dan perilaku individu.

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah informasi yang dimiliki seseorang karyawan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan bidang yang digelutinya (tertentu). Pengetahuan karyawan turut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya, karyawan yang mempunyai pengetahuan yang cukup akan meningkatkan efisiensi perusahaan. Namun bagi karyawan yang belum mempunyai pengetahuan cukup, maka akan bekerja tersendat-sendat.
- 2) Keterampilan (*Skill*) merupakan suatu upaya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan perusahaan kepada seorang karyawan dengan baik dan maksimal. Disamping pengetahuan dan kemampuan karyawan, hal yang perlu diperhatikan adalah sikap perilaku kerja karyawan.
- 3) Sikap (*attitude*) merupakan pola tingkah laku seorang karyawan/pegawai di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan perusahaan.

Apabila karyawan mempunyai sifat yang mendukung pencapaian tujuan organisasi, maka secara otomatis segala tugas yang dibebankan kepadanya akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kompetensi *Knowledge*, *Skill*, dan *Attitude* cenderung lebih nyata (*visible*) dan relatif berada di permukaan (ujung) sebagai karakteristik yang dimiliki manusia. Kompetensi pengetahuan dan keahlian relatif mudah untuk dikembangkan, misalnya dengan program pelatihan untuk meningkatkan tingkat kemampuan sumber daya manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kemauan untuk melakukan sebuah tugas dengan kinerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan.



Gambar 2.1 Komponen Utama Kompetensi  
Hutapea dan Thoha (2010)

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Untuk itu, harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari

kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswanya.

Menurut Sudjana (2000) dalam Sugihartono, dkk (2011: 80) pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Nasution (2005) dalam Sugihartono, dkk (2011: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan dalam pengertian ini tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Penilaian hasil belajar idealnya dapat mengungkap semua aspek domain pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sebab siswa yang memiliki kemampuan kognitif baik saat diuji dengan paper-and-pencil test belum tentu ia dapat menerapkan dengan baik pengetahuannya dalam mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari. Penilaian hasil belajar sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pada umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasian hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom, yaitu *cognitive*, *affective* dan *psychomotor*, dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) *Cognitive* adalah ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan ketrampilan intelektual.

- 2) *Affective* adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap nilai dan emosi.
- 3) *Psychomotor* adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau ketrampilan motorik (Degeng:2011).

Namun ketiga domein pembelajaran itu memang tidak dapat dipaksakan pada semua mata pelajaran dalam porsi yang sama. Untuk mata pelajaran ekonomi misalnya lebih menekankan pada aspek *kognitive* dan *affective* dibandingkan dengan aspek *psychomotor* yang lebih menekankan pada ketrampilan motorik. (<http://www.kompasiana.com>)

### 3. Lalu Lintas

#### a. Pengertian Lalu Lintas

Di Indonesia aturan mengenai lalu lintas semula menggunakan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 1992 yang kemudian pemerintah RI mengubah dan mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Pemerintah RI mempunyai tujuan untuk mewujudkan lalu lintas dan angkutan jalan yang aman, tentram, tertib dan efisien.

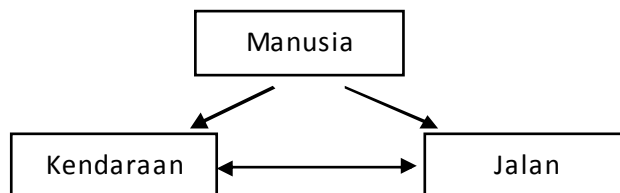
Lalu lintas didalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan didefinisikan sebagai gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan. Ruang lalu lintas jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah kendaraan, orang atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia kata lalu lintas yang artinya bolak-balik, hilir mudik (KBBI, 2012:629).

Lalu lintas adalah kegiatan lalu-lalang atau gerak kendaraan, orang, atau hewan di jalanan (Suwardjoko, 2002:1). Jadi yang dimaksud lalu lintas disini adalah gerak kendaraan bermotor di ruang lalu lintas jalan. Lalu lintas merupakan proses yang ada di jalan raya. Jalan raya sebagai ruang lalu lintas sebagai salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Manusia melakukan aktifitas lalu lintas disebut dengan berlalu lintas. Manusia berlalu lintas mempergunakan jalan raya dengan harapan mendapatkan ketentraman dan kenyamanan.

#### b. Komponen Lalu Lintas

Terdapat tiga komponen terjadinya lalu lintas yaitu manusia sebagai pengguna, kendaraan, dan jalan yang saling berinteraksi dalam pergerakan kendaraan yang memenuhi persyaratan kelayakan dikemudikan oleh pengemudi mengikuti aturan lalu lintas yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundangan yang menyangkut lalu lintas dan angkutan jalan yang memenuhi persyaratan geometrik (Ratna, 2014:43).



Gambar 2.2. Komponen Lalu Lintas  
( Sumber : Ratna, 2014:43)



Keterangan :

1) Manusia sebagai pengguna

Manusia sebagai pengguna dapat berperan sebagai pengemudi atau penjalan kaki yang dalam keadaan normal mempunyai kemampuan dan kesiagaan yang berbeda-beda (waktu, reaksi, konsentrasi, dll). Perbedaan-perbedaan tersebut masih dipengaruhi oleh keadaan fisik dan psikologi, umur serta jenis kelamin dan pengaruh-pengaruh luar seperti cuaca, penerangan/lampu jalan, dan tata ruang.

2) Kendaraan

Kendaraan adalah suatu sarana angkut di jalan yang terdiri atas kendaraan bermotor dan kendaraan tidak bermotor. Kendaraan bermotor adalah kendaraan yang digerakan oleh peralatan teknik yang berada pada kendaraan tersebut, sedangkan kendaraan tidak bermotor adalah kendaraan yang digerakkan oleh tenaga manusia ataupun hewan. Kendaraan digunakan oleh pengemudi mempunyai karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan, percepatan, perlambatan, dimensi, dan muatan yang membutuhkan ruang lalu lintas yang secukupnya untuk bisa bermanuver dalam lalu lintas.

3) Jalan

Jalan merupakan lintasan yang direncanakan untuk dilalui kendaraan bermotor maupun kendaraan tidak bermotor termasuk pejalan kaki. Jalan tersebut direncanakan untuk mampu mengalirkan aliran lalu lintas dengan lancar dan mampu mendukung beban muatan sumbu kendaraan serta

aman, sehingga dapat meredam angka kecelakaan lalu lintas. Jalan diperuntukkan bagi lalu lintas umum, yang berada di bawah permukaan tanah, serta di atas permukaan air, kecuali jalan rel dan jalan kabel.

c. Pendidikan Lalu Lintas

Pengertian Pendidikan Lalu Lintas Pendidikan merupakan usaha membina kepribadian dan kemajuan manusia baik fisik maupun moril, sehingga pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yang lebih bermanfaat dan berkualitas. Melalui pendidikan maka suatu bangsa dapat berdiri kokoh di tengah-tengah globalisasi dunia.

Dalam pasal 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun. 2003) dijelaskan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Undang-Undang No.22 Tahun 2009 Lalu Lintas didefinisikan sebagai gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan. Jadi pergerakan kita dari suatu tempat ketempat tujuan dengan menggunakan alat transportasi melalui ruang jalan bisa dikatakan sebagai lalu lintas. Lalu lintas dilihat dalam konteks pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kesadaran

tertib lalu lintas, sehingga peserta didik mampu mengendalikan atau mengurangi timbulnya kecelakaan lalu lintas.

Upaya untuk mendorong generasi-generasi mendatang mengembangkan sikap dan etika berlalu lintas, yang santun, aman, nyaman, tertib, dan selamat, baik dari dirinya maupun orang lain. Pendidikan lalu lintas dalam konteks pendidikan berarti melakukan serangkaian usaha secara terprogram dan tersistem untuk melahirkan generasi yang memiliki etika dan budaya tertib lalu lintas. Pendidikan lalu lintas memfokuskan pada penanaman pengetahuan tentang cara berlalu lintas, dan menanamkan nilai-nilai etika budaya tertib lalu lintas dan membangun perilaku pada generasi muda. Pendidikan Lalu Lintas memfokuskan pada penanaman pengetahuan tentang tata cara berlalu lintas (*transfer of knowledge*) dan menanamkan nilai-nilai (*transform of values*) etika dan budaya tertib berlalu lintas dan membangun perilaku pada generasi muda.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan lalu lintas dapat diartikan melakukan serangkaian usaha secara terprogram dan tersistem untuk melahirkan generasi yang memiliki etika dan budaya tertib berlalu lintas.

Tujuan Pendidikan Lalu Lintas Dalam Edukasi Kompasiana (2014: 2) Pendidikan Lalu Lintas di sekolah memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Agar generasi muda secara sadar mampu mengimplementasikan sistem nilai yaitu etika dan budaya berlalu lintas yang aman, santun, selamat, tertib dan lancar yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari;

- 2) Mengubah perilaku pemakai jalan (*road user behavior*);
- 3) Menurunkan pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas;
- 4) Memberikan informasi tentang lalu lintas.

Pengintegrasian Pendidikan Lalu Lintas Kedalam Mata Pelajaran PKN  
Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integrate*” yang berarti menggabungkan, menyatukan, dan “*integration*” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Menurut Winarno (2013: 23) Integrasi memiliki dua pengertian, yaitu :

- 1) Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, dan
  - 2) Membuat sesuatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.
- Merujuk pada pengertian kedua pengintegrasian berarti penyatuan unsur-unsur yang ada.

Winarno (2013: 23) mengungkapkan “berintegrasi artinya berpadu (bergabung agar menjadi kesatuan yang utuh). Kata “mengintegrasikan” berarti membuat untuk menyempurnakan dengan jalan menyatukan unsur-unsur yang semula terpisah-pisah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi adalah menggabungkan atau menyatukan dua unsur atau lebih yang awalnya berbeda dan pada akhirnya menjadi satu kesatuan yang utuh.

#### d. Manajemen Lalu Lintas

Manajemen lalu lintas sebagai upaya pemberian keselamatan dan kenyamanan baik pengguna jalan yang menggunakan kendaraan bermotor,

pejalan kaki, dan juga penyandang cacat. Menurut UU No. 22 Tahun 2009, manajemen dan rekayasa lalu lintas merupakan suatu serangkaian usaha dan kegiatan yang meliputi perencanaan, pengadaan, pemasangan, pengaturan, dan pemeliharaan fasilitas perlengkapan jalan dalam rangka mewujudkan, mendukung, dan memelihara keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas.

Manajemen lalu lintas menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 Pasal 94 ayat (1), (2), (3), (4), dan (5), meliputi kegiatan sebagai berikut:

1) Perencanaan Kegiatan perencanaan menurut UU No. 22 Tahun 2009 Pasal

94 ayat (1) meliputi:

- a) Identifikasi masalah lalu lintas
- b) Inventarisasi dan analisis situasi arus lalu lintas
- c) Inventarisasi dan analisis kebutuhan angkutan orang dan barang
- d) Inventarisasi dan analisis ketersediaan atau daya tampung jalan
- e) Inventarisasi dan analisis ketersediaan atau daya tampung kendaraan
- f) Inventarisasi dan analisis angka pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas
- g) Inventarisasi dan analisis dampak lalu lintas
- h) Penetapan tingkat pelayanan
- i) Penetapan rencana kebijakan pengaturan penggunaan jaringan jalan dan gerakan lalu lintas.

2) Pengaturan Kegiatan

Pengaturan menurut UU No. 22 Tahun 2009 Pasal 94 ayat (2) meliputi:

- a) Penetapan kebijakan penggunaan jaringan jalan dan gerakan lalu lintas pada jaringan jalan tertentu
- b) Pemberian informasi kepada masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan.

### 3) Perencanaan Kegiatan

Perencanaan menurut UU No. 22 Tahun 2009 Pasal 94 ayat (3)

meliputi:

- a) Perbaikan geometrik ruas jalan dan/atau persimpangan serta perlengkapan jalan yang tidak berkaitan langsung dengan pengguna jalan
- b) Pengadaan, pemasangan, perbaikan, dan pemeliharaan perlengkapan jalan yang berkaitan langsung dengan pengguna jalan.
- c) Optimalisasi operasional rekayasa lalu lintas dalam rangka meningkatkan ketertiban, kelancaran, dan efektivitas penegakan hukum.

### 4) Pemberdayaan Kegiatan

Pemberdayaan menurut UU No. 22 Tahun 2009 Pasal 94 ayat (4)

meliputi:

- a) Arahan
- b) Bimbingan
- c) Penyuluhan
- d) Pelatihan
- e) Bantuan teknis

#### 5) Pengawasan Kegiatan

Pengawasan menurut UU No. 22 Tahun 2009 Pasal 94 ayat (5) meliputi:

- 1) Penilaian terhadap pelaksanaan kebijakan
- 2) Tindakan korektif terhadap kebijakan
- 3) Tindakan penegakan hukum.

#### e. Tata Cara Berlalu Lintas

Bagi seluruh pengguna jalan baik pejalan kaki, kendaraan tidak bermotor maupun pengguna kendaraan bermotor wajib berperilaku tertib dan mencegah hal-hal yang dapat merintang, membahayakan keamanan dan keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan, atau dapat menimbulkan kerusakan jalan.

Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib mematuhi ketentuan rambu perintah atau rambu larangan, marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas, gerakan lalu lintas, berhenti dan parkir, peringatan dengan bunyi dan sinar, kecepatan maksimal atau minimal, dan tata cara penggantian dan penempelan dengan kendaraan lain.

- 1) Rambu perintah atau rambu larangan Pengemudi kendaraan harus mengetahui akan rambu-rambu perintah atau rambu larangan yang ada di jalan raya. Pengendara yang baik di jalan raya adalah pengendara yang mamperdulikan rambu perintah atau rambu larangan. Pengemudi harus memperlambat kendaraanya sesuai dengan rambu lalu lintas jika:
  - a) Akan melewati kendaraan bermotor umum yang sedang menurunkan dan menaikkan penumpang

- b) Akan melewati kendaraan tidak bermotor yang ditarik oleh hewan, hewan yang ditunggangi, atau hewan yang digiring
  - c) Cuaca hujan dan atau genangan air
  - d) Memasuki pusat kegiatan masyarakat yang belum dinyatakan dengan rambu lalu lintas
  - e) Mendekati persimpangan atau perlintasan sebidang kereta api
  - f) Melihat dan mengetahui ada pejalan kaki yang akan menyeberang (UU No. 22 Tahun 2009 Pasal 116 ayat (2)).
- 2) Marka Jalan Marka jalan adalah suatu tanda yang berada dipermukaan jalan atau diatas permukaan jalan yang meliputi perlatan ataun tanda yang membentuk garis membujur, garis melintang, garis serong, serta lambang yang berfungsi untuk mengarahkan arus lalu lintas dan membatasi daerah kepentingan lalu lintas.
- 3) Alat pemberi isyarat lalu lintas Alat pemberi isyarat lalu lintas adalah perangkat elektronik yang menggunakan isyarat lampu yang dapat dilengkapi dengan isyarat bunyi untuk mengatur lalu lintas orang atau kendaraan dipersimpangan atau pada ruas jalan.
- 4) Gerakan lalu lintas Dalam berlalu lintas di Indonesia pengguna jalan harus menggunakan jalur jalan sebelah kiri. Pengguna jalan menggunakan jalur sebelah kanan hanya diperuntungkan bagi kendaraan dengan kecepatan lebih tinggi, membelok kanan, mengubah arah, atau mendahului kendaraan lain.



- 5) Berhenti dan parkir Berhenti kendaraan harus sesuai dengan aturan yang ada, kendaraan tidak dapat berhenti jika terdapat rambu larangan berhenti dan/atau marka jalan yang segaris utuh, dan di jalan tol. Parkir kendaraan di jalan dilakukan secara sejajar atau membentuk sudut menurut arah lalu lintas (UU No. 22 Tahun 2009 pasal 120).
- 6) Peringatan dengan bunyi dan sinar Pasal 114 UU No. 22 Tahun 2009 peringatan bunyi dan sinar yang sudah berbunyi dan mengeluarkan sinar menandakan ada peringatan. Contoh ketika melewati perlintasan kereta api pengendara wajib memberikan hak utama kepada kendaraan yang lebih dahulu melintasi rel.
- 7) Kecepatan maksimal dan minimal Pasal 21 UU No. 22 Tahun 2009 menyebutkan bahwa setiap jalan memiliki batas kecepatan paling tinggi, batas paling rendah pada jalan bebas hambatan ditetapkan dengan batas absolut 60 Km perjam dalam kondisi arus bebas. Pengemudi yang akan memperlambat kendaraanya harus mengamati situasi lalu lintas di belakang kendaraan dan disamping dengan cara yang tidak membahayakan kendaraan lain.
- 8) Tata cara pengandengan dan penempelan dengan kendaraan lain Bagi kendaraan gandeng atau tempelan yang berjalan beriringan harus memberikan ruang yang cukup bagi kendaraan lain untuk mendahului.

## B. PENELITIAN YANG TERDAHULU

Pembahasan mengenai permasalahan kesadaran hukum berlalu lintas telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian terdahulu dibahas berbagai permasalahan di beberapa daerah yang juga terkait dengan kesadaran hukum berlalu lintas. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang juga mengupas mengenai permasalahan kesadaran hukum berlalu lintas:

- a. Evi Novianti Sastrakusumah dengan judul penelitiannya “Studi Tentang Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa (Studi Kasus Terhadap Siswa SMA Negeri 6 Bandung)”. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa seseorang diharapkan untuk mengenal, mengetahui, dan mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat sejak usia dini sebagai pembentukan kesadaran hukum seseorang dalam berlalu lintas sebagai penjamin kepentingan semua pihak. Manusia harus bersosialisasi dan diharapkan mampu hidup pantas dan teratur tanpa mengganggu kepentingan orang lain.
- b. Penelitian terhadap kesadaran hukum berlalu lintas siswa juga dilakukan oleh Ryan Prayogi dengan judul “Studi Tentang Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Menurut UU. No. 22 Tahun 2009 Pada Siswa SMA Negeri 1 Rambah Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”. Kesimpulan dari penelitian ini siswa SMA Negeri 1 Rambah Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu sudah memiliki kesadaran hukum berlalu lintas sesuai dengan isi UU No. 22 Tahun 2009, hanya saja harus didukung dari sekolah, orang tua dan pemerintahan daerah untuk peduli dalam memberikan tambah pengetahuan mengenai lalu lintas supaya tidak bertambah banyak angka kecelakaan lalu

lintas yang khususnya pelaku pelanggaran lalu lintas adalah siswa atau peserta didik.

- c. Penelitian Ema Fitiriani dengan judul “Pengaruh Sosialisasi Lalu Lintas Terhadap Kesadaran Pengguna Sepeda Motor Dalam Berlalu Lintas”. Dampak dari kemudahan memperoleh kendaraan dengan berbagai sistem pembayaran yang mempermudah masyarakat yang kemudian berakibat pada pertumbuhan jumlah kendaraan semakin tinggi sedangkan pembangunan sarana pendukung seperti jalan dan perlengkapannya sulit untuk bertambah dan ruang lingkup. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Kepolisian dalam mensosialisasikan tertib lalu lintas kepada pengguna jalan melalui media massa seperti penyampaian pesan melalui radio, TV, situs resmi Kepolisian Polantas, spanduk yang dipasang jalan, dan kunjungan-kunjungan ke sekolah untuk mensosialisasikan tertib lalu lintas kepada siswa-siswi sekolah. Masyarakat mengerti akan sosialisasi tertib lalu lintas yang polisi lalu lintas berikan, tetapi untuk kesadaran masyarakat dalam menaati dan menjalani peraturan tertib lalu lintas masih kurang tingkat kesadarannya. Masyarakat pengguna sepeda motor yang sering kali tidak menghiraukan atau lalai terhadap petunjuk jalan (rambu-rambu lalu lintas) yang terpasang.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. DESAIN PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk dapat mengkaji dan mengungkap tentang analisis kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012:287) adalah metode penelitian yang berpandangan bahwa realitas dipandang sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna dan pola pikir induktif. Metode ini digunakan dengan harapan agar dapat melakukan proses penelitian dan mengungkap masalah dengan menyesuaikan pada keadaan dan kondisi real serta mengungkapkan fakta menurut keadaan atau situasi sosial yang sedang berlangsung sehingga seluruh aktifitas yang terjadi dapat diamati dan dijelaskan.

Penelitian deskriptif disini dimaksudkan untuk dapat menemukan fakta dengan interpretasi yang menggambarkan sifat dari fenomena- fenomena yang berasal dari kelompok ataupun dari individu yang berasal dari temuan dilapangan. Penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan pada umumnya holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, selain itu peneliti juga bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Pendekatan kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. (Moleong, 2010: 5).

## **B. DEFINISI OPERASIONAL**

1. Kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan kerja yang didukung oleh pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Wyatt (dalam Fuad, dkk, 2009: 19-21)
2. Pendidikan lalu lintas dapat diartikan melakukan serangkaian usaha secara terprogram dan tersistem untuk melahirkan generasi yang memiliki etika dan budaya tertib berlalu lintas.

## **C. SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN**

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian berkaitan dengan analisis kompetensi aparat agar siswa tertib berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta. Penelitian ini menyangkut proses dan kendala-kendala dalam mengimplementasikan analisis kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta

### 2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi Dinas Perhubungan Komunikasi Dan Informatika Kota Yogyakarta yang terdiri atas 1 orang Kepala Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan, 3 orang aparat, dan 2 orang Kepala Sekolah. Dalam penelitian ini subyek penelitian sejumlah 6 orang.

#### **D. SUMBER DATA PENELITIAN**

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto, 2012 : 107). Penelitian ini memerlukan data-data untuk menyimpulkan hasil penelitian, yang terdiri dari:

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau dari masyarakat. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak yang dianggap berkompeten.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan. Data ini bersumber dari artikel, studi literatur, dokumen, data statistik, arsip dan media masa.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata serta aktifitas orang-orang yang diamati yaitu analisis kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta serta dokumen-dokumen yang berkaitan.

#### **E. INSTRUMEN PENELITIAN**

Instrumen penelitian yang paling utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, dengan demikian peneliti memahami dengan baik dan benar terhadap metode, prosedur penelitian, dan pendekatan terhadap objek yang hendak diteliti. Peneliti melakukan studi lapangan ke objek penelitian untuk pengumpulan data berupa pencatatan, pedoman wawancara, pengamatan, dan lain sebagainya.

## F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan melalui:

- a. Wawancara, adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Wawancara itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2011 : 135). Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari informan berupa cerita, pengalaman maupun pengetahuan informan berkaitan dengan permasalahan.

Penelitian ini menggunakan *in depth interview*, bertujuan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara peneliti dengan informan. Materi wawancara berkisar antara masalah dan tujuan penelitian.

- b. Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, peraba dan pengecap. (Arikunto, 2012 :133). Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan langsung ini dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam analisis kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta yang berkaitan dengan

masalah yang diteliti. Peneliti ikut serta dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan selama pengumpulan data yang ditetapkan.

- c. Dokumentasi, adalah metode yang dilakukan oleh peneliti dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, foto, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2012 : 133). Peneliti menggunakan fasilitas data sekunder dengan mengumpulkan dan menyaring data yang tersedia pada kantor Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta serta dokumen lain yang berkaitan dengan keadaan pada lokasi penelitian.
- d. Studi Kepustakaan, yaitu dengan melakukan telaahan buku-buku kepustakaan untuk mendapatkan serta mempelajari informasi, serta bahan dokumen lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian menyangkut analisis kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta.

#### **G. TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA**

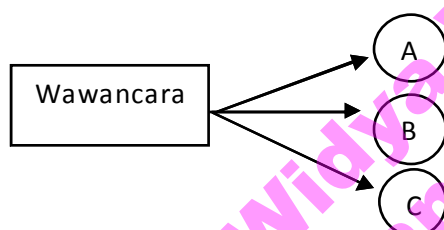
Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditan atau kesahihan sesuatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dapat mengungkap data dan variabel yang diteliti secara tepat. (Arikunto, 2012: 134).

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data ini (Moleong 2011:178). Proses pemeriksaan data



dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan data pelengkap lainnya.

Teknik triangulasi ini dilakukan dengan cara *check*, *re-check*, dan *crosscheck* terhadap data-data yang diperoleh dan juga teori, metodologi serta peneliti. Teknis triangulasi dilakukan untuk efektifitas proses dan hasil yang diinginkan peneliti. Proses ini dilakukan secara terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai peneliti yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang harus dikonfirmasi kepada informan, atau dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Triangulasi Sumber  
Sumber : Moleong (2011)

## H. METODE ANALISIS DATA

Data yang telah terkumpul dianalisis dan diolah menggunakan analisis kualitatif yaitu menggambarkan tentang analisis kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta. Pada umumnya analisis kualitatif terhadap data dapat dilakukan dengan tahap-tahap: menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala secara sistematis dan logis),

membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis. Model analisis kualitatif yang terkenal adalah model Miles & Hubberman (2014:424) yang meliputi :

1. Reduksi data

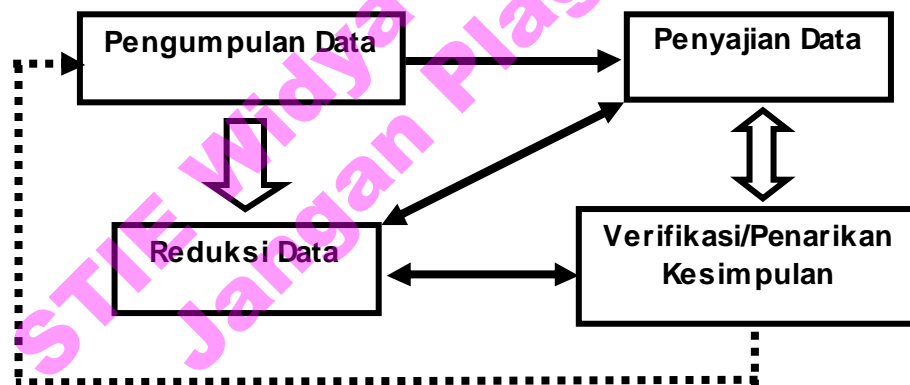
Reduksi data adalah memilah data penting, relevan, dan bermakna dari data yang tidak berguna.

2. Sajian deskriptif

Sajian deskriptif berupa narasi, visual gambar, tabel, dengan sajian yang sistematis dan logis serta analisis data penelitian ini

3. Penyimpulan dari hasil yg disajikan.

Model analisis diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Analisis Data  
Sumber : Miles & Hubberman (2014: 424)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. DESKRIPSI DATA

#### 1. Gambaran Pendidikan Lalu Lintas bagi Siswa di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta

##### a. Taman Lalu Lintas Kota Yogyakarta

Pendidikan Lalu lintas bagi siswa difasilitasi oleh Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta di Taman Keselamatan Lalu Lintas Yogyakarta di Kompleks Terminal Giwangan, dengan luas lahan di kompleks Terminal Giwangan yang bisa dimanfaatkan untuk Taman Lalu Lintas adalah sekitar 8.000 meter persegi dan hingga kini baru dimanfaatkan sekitar 50 persen.



Gambar 4.1. Taman Lalu Lintas Kota Yogyakarta  
Sumber : Profil Taman Lalu Lintas Kota Yogyakarta

Menurut Kepala Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta,

*“Taman Lalu lintas ini terus berbenah dan bersiap menjadi percontohan nasional khususnya dalam bidang pengelolaan. Akan ada penandatanganan kerja sama pengembangan Taman Lalu Lintas dengan pemerintah pusat. Harapannya, berbagai fasilitas yang ada di taman tersebut semakin lengkap dan bisa menjadi percontohan nasional,”*

Penandatanganan kerja sama dengan pemerintah pusat yaitu Direktorat Jenderal Keselamatan Transportasi Darat Kementerian Perhubungan ini harapannya Taman Lalu Lintas Yogyakarta akan memperoleh bantuan berupa alat peraga audio visual senilai Rp 300 juta. Selain memperoleh bantuan dari pusat, Kepala Bidang Pengendalian Operasi dan Bimbingan Keselamatan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta mengatakan

*“Detail engineering design (DED) pengembangan Taman Lalu Lintas dalam proses penyelesaian. DED akan memberikan gambaran rencana pengembangan taman lalu lintas di masa yang akan datang.”*

*Detail engineering design (DED) pengembangan Taman Lalu Lintas dalam proses penyelesaian. DED akan memberikan gambaran rencana pengembangan taman lalu lintas di masa yang akan datang. Di dalam DED tersebut telah mencakup berbagai zona yang akan dikembangkan di Taman Lalu Lintas seperti zona transportasi publik, zona outbond dan zona audio visual.*

b. Materi Pendidikan Lalu Lintas Di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta

Pentingnya pendidikan lalu lintas bagi siswa perlu dilaksanakan sejak usia dini dan berkelanjutan, dengan dilandasi pada pertimbangan bahwa sebagian besar korban kecelakaan lalu lintas didominasi oleh pelajar yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran pelajar akan pentingnya keselamatan berlalu lintas. Terbukti bahwa pengetahuan akan keselamatan berkendara sangat dibutuhkan dalam rangka menanamkan pengetahuan dan

disiplin berlalu lintas di lingkungan pelajar serta membekali pelajar dalam hal pengetahuan, sikap, etika dan perilaku berlalu lintas.

Penanaman kesadaran hukum dan ketaatan warga masyarakat terhadap peraturan perundang-undangan khususnya dibidang lalu lintas perlu ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat dan diharapkan secara ” *snowball process* ” akan tercipta aset bangsa yang disiplin patuh hukum dan terlindungi melalui penanaman disiplin berlalu lintas.

Materi yang disampaikan dalam Pendidikan Lalu Lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut :

#### 1) Etika Berlalu Lintas

Etika berlalu lintas adalah tingkah laku para pemakai jalan dalam melaksanakan Undang-undang dan peraturan-peraturan lalu lintas serta norma-norma sopan santun antara sesama pemakai jalan. Setiap orang yang menggunakan Jalan wajib:

- a) Berperilaku tertib; dan/atau
- b) Mencegah hal-hal yang dapat merintangi, membahayakan Keamanan dan Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, atau yang dapat menimbulkan kerusakan Jalan.



Contoh Etika Berlalu Lintas adalah :

- Mematuhi aturan lalu lintas
- Jenis rambu lalu lintas
- Menghormati pengguna jalan lainnya
- Mentaati perintah petugas dalam pengaturan lalu lintas

## 2) Gerakan Lalu Lintas :

Gerakan Lalu Lintas digambarkan seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.1. Gerakan Lalu Lintas

	Gerakan 1: Berhenti semua jurusan		Gerakan 2 : Berhenti satu arah tertentu		Gerakan 3: Pengaturan jalan dari kanan pengatur lalu lintas
	Gerakan 4: Pengaturan jalan dari kiri pengatur lalu lintas		Gerakan 5: Berhenti arah depan		Gerakan 6: Berhenti arah belakang
	Gerakan 7: Percepat kanan pengatur lalu lintas		Gerakan 8: Percepat kiri pengatur lalu lintas		Gerakan 9: Berhenti dari depan dan belakang
	Gerakan 10: Pengaturan jalan dari kanan dan kiri		Gerakan 11: Perlambat dari kanan pengatur lalu lintas		Gerakan 12: Perlambat dari kiri pengatur lalu lintas

Sumber : Modul Pendidikan Lalu Lintas

## 3) Budaya Berlalu Lintas

Lalu lintas adalah cermin budaya bangsa, dalam konteks ini yang dipahami kebudayaan sebagai fungsi, dengan demikian perilaku berlalu lintas merupakan cermin dari apa yang diyakini, nilai – nilai dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat bahkan suatu bangsa. Contoh Perilaku Budaya Keselamatan Berlalu Lintas :

- a) Mengutamakan keselamatan berlalu lintas;

- b) Mengutamakan pejalan kaki;
  - c) Bersepeda tidak membawa beban yang berat;
  - d) Memeriksa kondisi sepeda;
  - e) Menggunakan kelengkapan keselamatan bersepeda;
  - f) Memperhatikan kondisi jalan dan lingkungan;
  - g) Tidak bergurau saat berjalan di trotoar.
- 4) Tata Cara Berlalu Lintas Dalam Kehidupan Sehari-Hari :
- a) Berjalan harus di trotoar;
  - b) Menyeberang harus di jembatan penyeberangan/zebra cross;
  - c) Bersepeda harus di lajur paling kiri dan menggunakan helm;
  - d) Naik sepeda motor harus menggunakan helm pada saat diboncengkan;
  - e) Menggunakan sabuk keselamatan pada saat naik mobil.

5) Pengenalan Rambu Dan Marka

Rambu lalu lintas adalah bagian dari perlengkapan jalan yang memuat lambang, huruf, angka, kalimat dan/atau perpaduan di antaranya, yang digunakan sebagai peringatan, perintah dan larangan bagi pengguna jalan raya.

Jenis – jenis Rambu Lalu Lintas terdiri dari :

- a) Rambu Peringatan adalah Rambu yang digunakan untuk menyatakan peringatan bahaya atau tempat berbahaya pada jalan di depan pemakai jalan, dengan warna dasar kuning;

Contoh rambu peringatan :



Rambu peringatan Traffic Light



Rambu peringatan tanah mudah longsor



Rambu peringatan tikungan kekanan

Gambar 4.2. Gambar Contoh Rambu Peringatan  
Sumber : Modul Pendidikan Lalu Lintas

- b) Rambu Larangan adalah rambu yang digunakan untuk menyatakan perbuatan yang dilarang dilakukan oleh pemakai jalan, dengan warna dasar merah. Contoh rambu larangan :



Rambu larangan masuk



Rambu larangan parkir



Rambu larangan berbelok ke kiri

Gambar 4.3. Gambar Contoh Rambu Larangan  
Sumber : Modul Pendidikan Lalu Lintas



- c) Rambu Perintah adalah Rambu yang digunakan untuk menyatakan perintah yang wajib dilakukan oleh pemakai jalan, dengan warna dasar biru. Contoh rambu perintah :



Rambu perintah arah yang diwajibkan (kanan)



Rambu perintah arah yang diwajibkan (kiri)



Rambu perintah khusus kendaraan tidak bermotor (becak)

Gambar 4.4. Gambar Contoh Rambu Perintah  
Sumber : Modul Pendidikan Lalu Lintas

- d) Rambu Petunjuk adalah rambu yang digunakan untuk menyatakan petunjuk mengenai jurusan, jalan, situasi, kota, tempat, pengaturan, fasilitas dan lain-lain bagi pemakai jalan, dengan warna dasar biru.

Contoh rambu petunjuk:



Rambu petunjuk kota tertentu



Rambu petunjuk berbalik arah



Rambu petunjuk tempat makan / rest area

Gambar 4.5. Gambar Contoh Rambu Petunjuk  
Sumber : Modul Pendidikan Lalu Lintas

Marka adalah tanda di atas permukaan jalan dan atau bahu jalan, terdiri dari garis memanjang dan melintang, termasuk simbol, huruf, dan gambar

Jenis – jenis marka adalah :

a) Marka Membujur

- Marka membujur tidak terputus tanda larangan lewat dan tanda tepi jalan;
- Marka membujur terputus-putus berfungsi mengarahkan lalu lintas, peringatan ada marks di depan dan pembatas lajur / jalur jalan;
- Marka membujur berupa garis ganda terdiri dari kombinasi fungsi garis utuh dan putus – putus.

Contoh marka membujur :

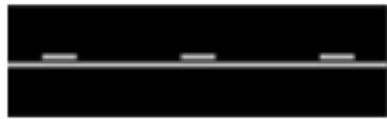
- Marka putus – putus



- Marka utuh



- Marka putus – putus dan garis utuh



Gambar 4.6. Gambar Contoh Marka Membujur  
Sumber : Modul Pendidikan Lalu Lintas

b) Marka Melintang

- Garis utuh tanda batas berhenti kendaraan terhadap rambu larangan.
- Garis ganda terputus batas berhenti sewaktu mendahului kendaraan lain yang diwajibkan oleh rambu larangan, bila tidak dilengkapi rambu larangan maka marka harus didahului.

Contoh marka melintang :



Gambar 4.7. Gambar Contoh Marka Melintang  
Sumber : Modul Pendidikan Lalu Lintas

c) Marka Serong

Garis utuh yang berarti daerah dimana marka itu dibuat/dilarang untuk dilintasi kendaraan kecuali kendaraan petugas atau instansi berwenang.

Fungsi Marka Serong:

- Pemberitahuan awal / akhir pemisah jalan;
- Yang dibatasi dengan rangka garis utuh berarti daerah tidak boleh dimasuki kendaraan;

- Yang dibatasi dengan garis putus – putus digunakan untuk menyatakan kendaraan tidak boleh memasuki daerah tersebut sampai mendapat kepastian selamat.

Contoh Marka Serong :



terdapat persimpangan dua arah arus jalan dari satu arus jalan.



lari dua arus jalan menjadi satu arus jalan.

biasa di jalan tol, disediakan area khusus untuk mobil yang bermasalah, di tengahnya kadang disediakan juga drum berisi air untuk air radiator

Gambar 4.8. Gambar Contoh Marka Serong  
Sumber : Modul Pendidikan Lalu Lintas

#### d) Marka Lambang

Bentuk Marka Lambang berupa: panah, segitiga atau tulisan yang dipergunakan untuk mengulangi maksud rambu – rambu lalu lintas atau untuk memberitahu pemakai jalan yang tidak dinyatakan dengan rambu.

Fungsi Marka Lambang:

- Menyatakan tempat perhentian bus;
- Menyatakan pemisahan arus lalu lintas sebelum mendekati persimpangan yang tanda lambangnya berbentuk panah;
- Marka garis berbiku – biku kuning artinya dilarang Parkir;

- Marka garis utuh kuning pada bingkai jalan artinya dilarang berhenti / garis putus – putus diluar bingkai jalan.

Contoh – contoh marka lambang :



Marka Lambang panah

Marka Lambang sepeda

Marka Tulisan

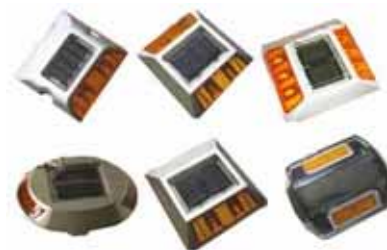
Gambar 4.9. Gambar Contoh Marka Lambang  
Sumber : Modul Pendidikan Lalu Lintas

e) Marka lainnya

- Zebra Cross;



- Paku jalan sebagai pemisah jalur.



Gambar 4.10. Gambar Contoh Marka Lainnya  
Sumber : Modul Pendidikan Lalu Lintas

c. Pendidikan Lalu Lintas Dalam Meningkatkan Ketertiban Siswa Dalam Berlalu Lintas Di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta

Pendidikan Lalu Lintas dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta dilakukan dengan cara ranah *psycomotorik* yang merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya, atau pembelajaran keterampilan atau *psycomotorik* akan efektif bila dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*).

Beberapa cara yang dilakukan adalah :

1) *Outing Class* (Atau belajar di Luar Ruangan)

Kegiatan *outing class* biasanya diikuti oleh siswa Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar dengan diawali pengenalan. Setelah diawali pengenalan, anak-anak ini diajak bermain dan bertepuk tangan.

Salah satu pembelajaran pertama, mereka di kenalkan dengan 4-T saat akan menyeberang.

T-pertama adalah tunggu dulu dengan maksud berhenti sejenak dan tidak langsung menyeberang.

T-kedua adalah tengok kanan dengan maksud mengetahui kendaraan melaju dari arah kanan apakah sudah aman.

T-ketiga adalah tengok kiri, dengan maksud agar mengetahui kendaraan dari arah kiri sudah tidak ada yang melaju kencang.

T-keempat adalah tengok kanan lagi sebelum menyeberang yang kemudian menyeberang dengan aman.

Kemudian diberi materi dengan peragaan tentang berlalu lintas termasuk menyeberang di *Zebra cross*. Selain menyeberang di *zebra cross*, jika tidak ada *zebra cross* diperbolehkan menyeberang di tempat yang aman. Ada tiga tempat yang tidak boleh digunakan untuk menyeberang. Tiga tempat tersebut adalah di tikungan, di tanjakan dan di tempat yang terhalang. Setelah mendapatkan pelajaran secara teori, mereka diajak bersepeda untuk berlalu lintas yang benar dengan mematuhi rambu lalu lintas yang terpasang di Taman Edukasi Lalu-lintas Kota Yogyakarta



Gambar 4.11 *Outing Class*  
Sumber : Dishub Kota Yogyakarta

## 2) Mengenal Rambu

Berdasarkan hasil Observasi ketika ada kegiatan pendidikan Berlalu Lintas terlihat anak-anak sangat senang mendapatkan pengenalan rambu-rambu lalu lintas bahkan wali murid yang menunggu putra putrinya pun juga antusias mengikuti penjelasan tentang kelalulintasan. Lagi pula, banyak

manfaat lain yang bisa didapat anak dengan mengenal rambu lalu lintas, dari konsep disiplin, warna, lambang, dan sebagainya. Apalagi, cara yang dilakukan oleh Dishub Kota Yogyakarta lewat bernyanyi dan bermain sehingga terasa lebih menyenangkan. Dan yang lebih seru lagi satu aparat Dishub Kota Yogyakarta memberikan kesempatan pada anak-anak untuk maju dan yang bisa menjawab diberikan hadiah.

Hal itu disambut riuh gembira, banyak anak yang mengacungkan tangan dan alah satu siswa dari TK B terpilih untuk maju untuk menjawab pertanyaan dari Dishub Kota Yogyakarta, alhasil hadiah telah didapatkannya. Tidak mau kalah semangat bagi anak-anak SD begitu aparat Dishub Kota Yogyakarta mencari anak yang mau maju, seorang siswi yang dari SD yang sudah mengacungkan tangan juga terpilih untuk maju dan menjawab pertanyaan dari Dishub Kota Yogyakarta, alhasil hadiah juga didapatkannya.

Pengenalan rambu-rambu lalu lintas dari Dishub Kota Yogyakarta yang langsung di Pimpin oleh Kasie Pengendalian Operasional bersama dengan beberapa aparat Dishub Kota Yogyakarta mengundang keceriaan tersendiri bagi anak-anak. Melihat antusias anak-anak, kembali salah satu aparat Dishub Kota Yogyakarta melanjutkan penjelasan manfaat adanya rambu-rambu lalu lintas, dengan mengawali yel yel “saya pelopor keselamatan berlalu lintas” yang kemudian disambut oleh para siswa dengan suara yang menggema.



Pada mulanya, memang tidak langsung pihak Dishub Kota Yogyakarta yang mengenalkan rambu-rambu itu kepada anak-anak, melainkan pihak sekolah memberikan kemampuan kognitif anak. Diantaranya anak dikenalkan dengan konsep warna terlebih dahulu sebelum dikenalkan dengan rambu lalu lintas. Begitu juga pada anak SD dikenalkan dengan huruf dan lambang-lambang lainnya sebelum mengenalkan rambu dilarang parkir, dilarang berhenti, dan sebagainya. Kemudian di Taman Lalu Lintas Kota Yogyakarta dengan mempraktekkan, bermain dan bergembira diharapkan kesadaran siswa dapat meningkat.

Beberapa rambu yang dikenalkan oleh aparat dari Dishub Kota Yogyakarta kepada para siswa TK dan SD antara lain :

- a) Dilarang lewat
- b) Huruf S dicoret berarti Dilarang berhenti
- c) Huruf P dicoret berarti Dilarang parkir
- d) Huruf P berarti Parkir
- e) Tulisan Stop berarti Wajib berhenti
- f) Dan lain-lain.

Kemudian dilanjutkan dengan jalan-jalan mengenal rambu lalu lintas berkeliling di Taman Lalu Lintas Kota Yogyakarta. Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 4.12 Mengenal Rambu Lalu Lintas  
Sumber : Dishub Kota Yogyakarta

### 3) Bermain Praktek Berlalu Lintas

Pendidikan Berlalu Lintas karena sasarannya adalah peningkatan kesadaran anak dalam berlalu lintas maka kegiatan yang dilakukan aparat Dishub Kota Yogyakarta tidak sekedar berdiri berceramah, tapi juga melakukannya dalam bentuk bermain. Dishub Kota Yogyakarta juga mengajak anak-anak tersebut bermain di seputaran area Taman Lalu Lintas sambil bersepeda. Di gambar tersebut aparat Dishub Kota Yogyakarta mengajak anak-anak bermain menyusuri jalan sembari menjelaskan arti rambu-rambu yang terpasang. Selain itu, polisi memperkenalkan mereka dengan cara mengoperasikan motor dan kelengkapan apa saja yang harus digunakan pengendara. Motor yang dijadikan wahana belajar itu adalah motor kecil.

Langkah pendidikan berlalu lintas yang dilakukan Dishub Kota Yogyakarta tersebut pun disambut antusias oleh anak-anak. Anak-anak itu juga begitu bersemangat mengikuti permainan yang isinya tentang pengenalan rambu-rambu lalu lintas. Dengan tekun, mereka menyimak penjelasan demi penjelasan yang diberikan bapak dan ibu aparat Dishub Kota Yogyakarta.

Dalam suatu kesempatan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai pendidikan berlalu lintas ini dan tanggapan mereka :

*”Acara seperti ini memang sangat bagus. Kami pun menyambutnya dengan positif karena anak-anak bisa belajar langsung dari bapak/ibu aparat dishub dengan praktek langsung sehingga ketampilan psycomotoriknya dapat meningkat untuk segera menjalankan budaya tertib berlalu lintas di jalan.”*

Kemudian Kepala Sekolah Dasar yang mengikuti acara pun juga menyampaikan pendapatnya :

*“sangat menarik, anak-anak dengan pendekatan ranah psikomotik dapat lebih memahami tertib berlalu lintas itu seperti apa, sehingga dengan praktek dan bermain seperti ini diharapkan sepulang dari sini langsung tumbuh semangat untuk tertib berlalu lintas.”*

Melalui pendidikan berlalu lintas dengan pendekatan ranah psycomotorik tersebut, Kepala Sekolah menyebut anak didiknya bisa semakin memahami aturan-aturan lalu lintas dan pentingnya arti tertib berkendara. Apalagi, sebagian besar kecelakaan di jalan raya bermula dari pelanggaran lalu lintas. Dengan acara tersebut, beliau memandang bahwa sekat antara anak-anak dan aparat penegak hukum Dinas Perhubungan dan Polisi juga bisa dikikis.

Dia berharap acara sosialisasi seperti itu tidak berhenti. Pihak sekolah menaruh harapan besar bahwa agenda tersebut bisa rutin dilakukan, seperti yang disampaikan salah satu Kepala sekolah :

*”Akan jauh lebih baik kalau ini bisa kontinu. Sebab, anak-anak akan semakin memahami tentang segala hal tentang aturan lalu lintas.”*

Kegiatan ini praktek berlalu lintas dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.13 Praktek Berlalu Lintas  
Sumber : Dishub Kota Yogyakarta

## 2. Kompetensi Aparat Dalam Meningkatkan Ketertiban Siswa Dalam Berlalu Lintas Di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta

Kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta sangat diharapkan, karena dengan kompetensi yang baik akan sangat mendukung suksesnya pendidikan berlalu lintas pada siswa sehingga menjadi tertib berlalu lintas di jalan.

Dalam kesempatan wawancara pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2016, kepada narasumber mengenai kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta dintinjau dari *skill*, *knowledge* dan *attitude*, narasumber menyampaikan pendapatnya sebagai berikut :

### a. *Skill* (Ketrampilan)

*Skill* (Ketrampilan) merupakan kemampuan individu aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, terutama dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di jalan.

Misalnya kemahiran aparat dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran dalam proses pendidikan berlalu lintas, kemahiran aparat dalam melaksanakan evaluasi pendidikan berlalu lintas, dan menurut pendapat narasumber :

Kepala Bidang menyampaikan :

*“cukup baik walaupun tidak semua aparat di bidang pengendalian operasional dan bimbingan keselamatan mempunyai ketrampilan publik speaking, Petugas masih terlihat kaku, tegang, kurang menguasai materi, tidak memiliki improvisasi materi.”*

Kemudian aparat seksi Pengendalian Operasional menyampaikan :

*“sudah baik, walaupun jumlah aparat yang mempunyai skill komunikasi dan penyampaian materi masih terbatas, sehingga perlu diadakan training ketrampilan komunikasi.”*

Aparat seksi bimbingan keselamatan juga menambahkan :

*“skill aparat sudah cukup baik, sudah berupaya membuat materi pendidikan berlalu lintas semenarik mungkin, dengan metode bermain, dan praktek bukan ceramah sehingga siswa tidak jenuh dan psycomotoriknya dapat meningkat.”*

Aparat seksi bimbingan keselamatan yang lain memberikan pendapatnya :

*“pada saat memberikan materi kepada siswa skill aparat sudah baik, materinya juga sudah sesuai dengan peraturan yang berlalu, namun sayangnya yang menyampaikan materi hanya itu-itu saja, dirasa memang masih kurang petugas yang mempunyai skill mengajar atau berkomunikasi dengan siswa dalam pendidikan berlalu lintas sehingga sebaiknya ditambah lagi.”*

Kepala Sekolah Taman Kanak- Kanak :

*“ketrampilan aparat petugas dalam menyampaikan materi sudah baik, anak-anak bergembira dan menerima materi dengan baik, namun alangkah baiknya apabila alat peraga lebih ditambah lagi supaya pembelajaran dapat tersampaikan lebih mudah lagi, untungnya pak Petugas mempunyai ketrampilan untuk mengatasi kendala alat ini.”*

Kepala Sekolah Sekolah Dasar :

*“saya rasa ketrampilan Bapak dan Ibu Aparat sudah baik dalam penyampaian materi, pendekatan yang digunakan bukan sekedar metode ceramah namun lebih kearah bergembira, bermain dan praktek lalulintas sehingga anak-anak tidak jenuh dan kemampuan psikomotorik anak dapat meningkat dengan metode ini, karena kami di kelas hanya sekedar kognitif.”*

Dari pendapat narasumber diketahui bahwa *skill* aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan dari sisi jumlah aparat yang mempunyai *skill* komunikasi publik atau *public speaking*, kemudian juga masih ada beberapa aparat yang penyampaian materi masih terlihat kaku, tegang, kurang menguasai materi, tidak memiliki improvisasi materi.

b. *Knowledge* (Pengetahuan)

*Knowledge* (Pengetahuan) yaitu kemampuan yang berkaitan dalam bidang kognitif. Misalnya seorang aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa agar tertib berlalu lintas di jalan dan menurut pendapat narasumber :

Kepala Bidang menyampaikan :

*“untuk pengetahuan terhadap materi sudah baik, karena aparat mau belajar materi pendidikan berlalu lintas dan kebetulan juga sudah ada modulnya, namun untuk jenjang pendidikan kebanyakan masih SMA sehingga sebaiknya ditambah dengan melakukan studi lanjut.”*

Kemudian aparat seksi Pengendalian Operasional menyampaikan :

*“sudah baik, aparat mempunyai pengetahuan mengenai materi pendidikan berlalu lintas dan upayanya menggunakan metode bermain untuk lebih meningkatkan psicomotorik siswa agar tertib berlalu lintas.”*

Aparat seksi bimbingan keselamatan juga menambahkan :

*“baik menurut saya karena sudah paham khan sudah ada modulnya dan terbiasa melaksanakan dilapangan.”*

Aparat seksi bimbingan keselamatan yang lain memberikan pendapatnya :

*“pengetahuan aparat baik, materinya sudah ditentukan dengan mengacu peraturan dan modul berlalu lintas baik yang dikeluarkan oleh Dinas Perhubungan maupun oleh Kepolisian, namun alangkah lebih baik pengetahuan mereka ditambah dengan meningkatkan jalur pendidikannya terutama yang masih lulusan SMA.”*

Kepala Sekolah Taman Kanak- Kanak :

*“aparat terlihat memahami materi yang disampaikan walaupun masih tampak aparat yang lain hanya membantu saja.”*

Kepala Sekolah Sekolah Dasar :

*“saya rasa pengetahuan kognitif petugas baik.”*

Dari pendapat narasumber diketahui bahwa *knowledge* aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan sudah baik, karena materi yang disampaikan sudah berdasarkan peraturan dan modul berlalu lintas baik yang dikeluarkan oleh Dinas Perhubungan maupun oleh Kepolisian, namun untuk tingkat pendidikan masih kebanyakan SMA dan juga masih ada kesan aparat yang lain hanya membantu saja, sehingga masih diperlukan untuk meningkatkan pengetahuannya dengan studi lanjut.

c. *Attitude* (Sikap)

*Attitude* (Sikap) adalah pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya senang atau tidak senang, suka atau tidak suka. Sikap ini erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki individu, artinya mengapa individu bersikap demikian? Itu disebabkan karena nilai yang dimilikinya dan menurut pendapat narasumber :

Kepala Bidang menyampaikan :

*“sudah baik dalam bersikap, jujur dan bertanggung jawab serta mempunyai pikiran yang terbuka atau open minded, mau menerima saran dan masukan yang baik”*

Kemudian aparat seksi Pengendalian Operasional menyampaikan :

*“sudah baik, sehingga sikap mereka yang baik biasanya membuat suasana kerja lebih bersemangat.”*

Aparat seksi bimbingan keselamatan juga menambahkan :

*“baik dalam bersikap jujur, taat walaupun ya satu dua masih ada yang kurang peduli dan bertanggung jawab, kalau saya lihat tidak pedulian ini karena inisiatifnya kurang mungkin karena pendidikannya juga perlu ditingkatkan lagi .”*

Aparat seksi bimbingan keselamatan yang lain memberikan pendapatnya :

*“menurut saya attitude rekan-rekan aparat baik, walaupun masih ada yang kurang bertanggung jawab atas pekerjaannya sehingga apabila ada kesalahan ada yang suka menggunakan kalimat “ Bukan saya” adalah kalimat menggeser tanggung jawab tentang suatu kesalahan, sesuatu yang tidak beres, sesuatu yang tidak baik.”*

Kepala Sekolah Taman Kanak- Kanak :

*“sikapnya baik, ramah ada kepedulian dan sabar menghadapi siswa kami.”*

Kepala Sekolah Sekolah Dasar :

*“sikap aparat baik, sabar dan ramah sehingga siswa kami menjadi dekat dengan petugas, tidak takut.”*



Dari pendapat narasumber diketahui bahwa *knowledge* aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan sudah baik, jujur dan bertanggung jawab serta mempunyai pikiran yang terbuka atau *open minded*, mau menerima saran dan masukan yang baik, walaupun masih ada beberapa karyawan yang sikapnya masih harus ditingkatkan.

Kompetensi aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas merupakan kemampuan, kecakapan serta apa-apa saja yang harus dicapai oleh siswa sebagai peserta didik dalam pendidikan berlalu lintas di jalan. Dalam pembelajaran siswa diharuskan untuk mampu mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan yaitu tertib berlalu lintas di jalan, ketika siswa sudah mampu mencapai kompetensi tertib berlalu lintas di jalan tersebut, maka dapat dikatakan siswa tersebut mampu menguasai materi pendidikan berlalu lintas di jalan dan berhasil dalam pembelajaran. Hal tersebut menempatkan kompetensi tertib berlalu lintas di jalan sebagai sesuatu yang dituju atau dicapai sehingga kompetensi juga merupakan tujuan.

Namun dalam pelaksanaannya ternyata kompetensi aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta masih belum optimal, menurut narasumber hal ini disebabkan oleh :

Kepala Bidang menyampaikan :

*“penyebabnya jumlah aparat yang mempunyai ketrampilan public speaking masih kurang, serta kendala sarana-prasarana di Taman Lalu lintas yang masih perlu ditingkatkan, dan perlu diselenggarakan lebih*

*banyak event untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan dikelola secara lebih profesional”*

Kemudian aparat seksi Pengendalian Operasional menyampaikan :

*“menurut saya kompetensi kurang optimal karena pengetahuan dan ketrampilannya yang kurang terutama mengenai teknik mengajar yang baik”*

Aparat seksi bimbingan keselamatan juga menambahkan :

*“karena tingkat pendidikan masih ada yang belum tinggi sehingga inisiatif, kreatif dan inovatif serta ketrampilannya menjadi kurang dalam mengemas pendidikan berlalu lintas yang menarik sehingga psvcomotorik siswa agar tertib berlalu lintas dapat meningkat, serta meningkatkan kunjungan di Taman Lalu lintas.”*

Aparat seksi bimbingan keselamatan yang lain memberikan pendapatnya :

*“kendalanya pada ketrampilan aparat dalam mengajar masih kurang ditambah lagi dengan sarana alat peraga yang masih belum memadai, sehingga kurang kreatif dalam penyelenggaraan event-event yang menarik pengunjung untuk datang ke Taman Lalu Lintas.”*

Kepala Sekolah Taman Kanak- Kanak :

*“kendalanya saya rasakan ke sarana dan prasarana taman lalu lintas sebaiknya ditambah karena dari jalan taman lalu lintas hanya terkesan seperti hutan kota yang rindang dan sepi padahal setelah masih dan mengikuti acara ini anak-anak terlihat senang, Taman Lalu lintas dapat dijadikan salah satu alternatif wisata pendidikan berlalu lintas.”*

Kepala Sekolah Sekolah Dasar :

*“kendala yang saya rasakan lebih kearah sarana dan prasaran Taman Lalu Lintas sebaiknya dikelola sebagai obyek wisata yang dikelola oleh UPTD supaya lebih bisa konsentrasi dalam merancang media pembelajaran dan fasilitas yang disediakan dengan ditambah arena bermain yang lebih baik .”*

Menurut narasumber kompetensi aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan dalam meningkatkan ketertiban

siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta masih belum optimal, dikarenakan :

- a. Kurangnya jumlah aparat yang mempunyai kemampuan *public speaking* dan mengajar.
- b. Kurangnya pendidikan aparat di Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan, kebanyakan masih SMA
- c. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung media pendidikan berlalu lintas agar siswa tertib berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, seharusnya media permainan dan alat peraga lalu lintas lebih ditingkatkan.
- d. Kurang kreatif dan inovatif aparat dalam mengemas Taman Lalu Lintas menjadi obyek wisata pendidikan, sehingga masih terlihat sepi, apabila tidak ada kunjungan siswa.

### **3. Upaya Meningkatkan Kompetensi Aparat Dalam Meningkatkan Ketertiban Siswa Dalam Berlalu Lintas Di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta**

Upaya meningkatkan kompetensi aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, menurut pendapat narasumber adalah sebagai berikut :

Kepala Bidang menyampaikan :

*“meningkatkan ketrampilan public speaking dengan pelatihan, meningkatkan kerjasama dengan pihak terkait untuk mengatasi kendala*

*sarana-prasarana di Taman Lalu lintas yang masih perlu ditingkatkan, dan lebih memotivasi untuk menyelenggarakan lebih banyak event untuk meningkatkan jumlah kunjungan.”*

Kemudian aparat seksi Pengendalian Operasional menyampaikan :

*“meningkatkan pelatihan semacam TOT dan juga meningkatkan motivasi untuk studi lanjut”*

Aparat seksi bimbingan keselamatan juga menambahkan :

*“meningkatkan kompetensi dengan diklat serta lebih meningkatkan sarana dan prasarana Taman Lalu Lintas sehingga bisa menarik dan meningkatkan kunjungan di Taman Lalu lintas.”*

Aparat seksi bimbingan keselamatan yang lain memberikan pendapatnya :

*“Meningkatkan ketrampilan aparat dalam mengajar dengan pelatihan dan meningkatkan sarana alat peraga yang memadai, kemudian meningkatkan kreativitas penyelenggaraan event-event yang menarik pengunjung untuk datang ke Taman Lalu Lintas.”*

Kepala Sekolah Taman Kanak- Kanak :

*“kendalanya saya rasa ke sarana dan prasarana taman lalu lintas sebaiknya ditambah karena dari jalan taman lalu lintas hanya terkesan seperti hutan kota yang rindang dan sepi padahal setelah masih dan mengikuti acara ini anak-anak terlihat senang, Taman Lalu lintas dapat dijadikan salah satu alternatif wisata pendidikan berlalu lintas.”*

Kepala Sekolah Sekolah Dasar :

*“Meningkatkan sarana dan prasaran Taman Lalu Lintas yang dikelola UPTD tersendiri.”*

Menurut narasumber upaya peningkatan kompetensi aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta adalah dengan :

- a. Meningkatkan *skill* (Ketrampilan) dengan pelatihan *public speaking*

- b. Meningkatkan *knowledge* (Pengetahuan) dengan studi lanjut, serta meningkatkan pengetahuan tentang perhubungan dan lalu lintas.
- c. Meningkatkan sikap peduli dan pelayanan publik yang baik
- d. Meningkatkan jumlah kunjungan di Taman Lalu Lintas Kota Yogyakarta dengan mengemasnya secara profesional sehingga dapat sebagai obyek wisata pendidikan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kompetensi Aparat Dalam Meningkatkan Ketertiban Siswa Dalam Berlalu Lintas Di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta**

Pendidikan berlalu lintas sejak dini, akan sangat bermanfaat bagi generasi penerus bangsa, selain murid dari tingkat TK, tingkat SD, tingkat SMA/SMK hingga ke mahasiswa juga harus mendapatkan penjelasan dan sosialisasi aturan tentang rambu-rambu berlalu lintas dengan baik. Tidak hanya anak-anak sekolah saja yang harus mendapatkan pendidikan berlalu lintas tetapi organisasi maupun masyarakat umum atau non organisasi juga harus mendapatkan pendidikan berlalu lintas.

Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta dalam hal ini Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan sesuai dengan Undang-Undang RI No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan merupakan hak Dinas Perhubungan bersama Kepolisian untuk menegakkan dan menjalankan peraturan tersebut sesuai dengan seharusnya.

Dalam hal ini Pasal-pasal yang mengatur tentang penindakan pelanggaran lalu lintas terdapat pada Pasal 264. Di antara kedua belah pihak harus ada *two-way-communications* atau komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik, untuk itu diperlukan adanya kerja sama yang diharapkan untuk mencapai cita-cita, baik cita-cita pribadi, maupun kelompok, untuk mencapai tujuan.

Dalam rangka penyelenggaraan tugas-tugas pemerintahan, perhubungan dan pendidikan berlalu lintas maka perlu didukung dengan sumberdaya aparatur yang kompeten. Persoalan kompetensi aparatur memang merupakan determinan penting mengingat dipundak aparatur memiliki tugas ganda, selain dituntut harus mampu memberikan layanan pada masyarakat secara adil dan transparan, dan juga harus mampu menunjukkan loyalitas, dedikasi dan ethos kerja serta integritas yang tinggi.

Tugas ganda tersebut akan dapat terealisasi manakala didukung dengan kompetensi aparatur yang profesional. Ironisnya keberadaan aparatur yang profesional di berbagai lembaga publik masih terbatas, maka perlu mendapat perhatian serius agar dalam penyelenggaraan tugas-tugas pemerintahan, perhubungan dan pendidikan berlalu lintas dapat direalisasikan secara optimal. Mengingat urgensinya kompetensi aparatur dalam proses pencapaian tujuan yaitu pendidikan berlalu lintas dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta sementara keadaan aparatur yang kompeten masih terbatas, maka mencermati persoalan tersebut perlunya dilakukan pengembangan kompetensi aparatur agar terdapat

keseimbangan antara beban kerja dengan kompetensi aparatur dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta. Karena diyakini, melalui pengembangan kompetensi inilah diharapkan dapat menjawab persoalan yang terus berkembang mengenai kurang tertib berlalu lintas di jalan.

Kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta sangat diharapkan, karena dengan kompetensi yang baik akan sangat mendukung suksesnya pendidikan berlalu lintas pada siswa sehingga menjadi tertib berlalu lintas di jalan. Berdasarkan hasil wawancara, kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta ditinjau dari *skill*, *knowledge* dan *attitude*, adalah sebagai berikut:

1. *Skill* (Ketrampilan)

Dari pendapat narasumber diketahui bahwa *skill* aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan dari sisi jumlah aparat yang mempunyai *skill* komunikasi publik atau *public speaking*, kemudian juga masih ada beberapa aparat yang penyampaian materi masih terlihat kaku, tegang, kurang menguasai materi, tidak memiliki improvisasi materi.

2. *Knowledge* (Pengetahuan)

Dari pendapat narasumber diketahui bahwa *knowledge* aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan sudah baik, karena materi yang disampaikan sudah berdasarkan peraturan dan modul berlalu

lintas baik yang dikeluarkan oleh Dinas Perhubungan maupun oleh Kepolisian, namun untuk tingkat pendidikan masih kebanyakan SMA dan juga masih ada kesan aparat yang lain hanya membantu saja, sehingga masih diperlukan untuk meningkatkan pengetahuannya dengan studi lanjut.

### 3. *Attitude* (Sikap)

Dari pendapat narasumber diketahui bahwa *knowledge* aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan sudah baik, jujur dan bertanggung jawab serta mempunyai pikiran yang terbuka atau *open minded*, mau menerima saran dan masukan yang baik, walaupun masih ada beberapa karyawan yang sikapnya masih harus ditingkatkan.

Disisi lain dalam menjalankan tugas penyelenggaraan pendidikan berlalu lintas sebagai upaya meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di jalan, menurut narasumber kompetensi aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta masih belum optimal, dikarenakan kurangnya jumlah aparat yang mempunyai kemampuan *public speaking* dan mengajar, kurangnya pendidikan aparat di Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan, kebanyakan masih SMA, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung media pendidikan berlalu lintas dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, seharusnya media permainan dan alat peraga lalu lintas lebih ditingkatkan, serta kurang kreatif dan inovatif



aparatus dalam mengemas Taman Lalu Lintas menjadi obyek wisata pendidikan, sehingga masih terlihat sepi, apabila tidak ada kunjungan siswa.

Kemudian berdasarkan hasil observasi masalah penempatan kerja di Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan serta penetapan dan penempatan pegawai dalam jabatan, yang belum sepenuhnya berjalan dengan baik, hal ini ditandai dengan kenyataan bahwa faktor latar belakang pendidikan, kompetensi, dan penguasaan bidang tugas, belum menjadi faktor utama dalam penetapan dan penempatan dimaksud.

Kemudian, masalah lain yang juga di hadapi ialah adanya ketidakjelasan dalam pembagian tugas antara pegawai atau bidang-bidang tertentu, hal ini terjadi karena masih kurangnya PNS yang memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi pendidikan berlalu lintas, sehingga ada pekerjaan yang dipikul oleh seorang Pegawai Negeri Sipil melebihi tupoksinya, sementara disisi lain, ada pegawai yang mempunyai banyak waktu luang karena bidang tugasnya tidak terlalu di kuasai, hal ini secara umum akan berdampak pada kinerja PNS yang tidak menjadi efektif dan efisien.

Selanjutnya, proses pengembangan sumber daya PNS yang belum dilaksanakan secara maksimal, membuat kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di jalan menjadi tidak optimal, yang berdampak pada rendahnya kemampuan aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di jalan, hal ini pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya kualitas kerja PNS secara

menyeluruh. Selain itu terkadang pengiriman pegawai untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan kadang justru diperuntukkan bagi pegawai yang kurang dibutuhkan dalam kegiatan pengendalian operasional dan bimbingan keselamatan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta.

## **2. Upaya Meningkatkan Kompetensi Aparat Dalam Meningkatkan Ketertiban Siswa Berlalu Lintas Di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta**

Kompetensi jabatan SDM aparatur (PNS) Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, secara umum berarti kemampuan dan karakteristik yang dimiliki seorang PNS berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku, yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya (Mustopadidjaja, 2002). Disinilah kompetensi menjadi satu karakteristik yang mendasari individu atau seseorang mencapai kinerja tinggi dalam pekerjaannya. Karakteristik itu muncul dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku (*attitude*) untuk menciptakan aparatur yang memiliki semangat pengabdian yang tinggi dalam melayani masyarakat yang selalu bertindak hemat, efisien, rasional, transparan, dan akuntabel.

Jadi, pelayanan public melalui pendidikan berlalu lintas dalam upaya meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di jalan, perlu didukung dengan upaya peningkatan kompetensi SDM aparatur, dimana kompetensi yang memadai merupakan sesuatu yang sangat mutlak yang perlu dipahami

dan dilaksanakan oleh seluruh jajaran aparatur di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta.

Menurut narasumber upaya peningkatan kompetensi aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta adalah dengan :

- 1) Meningkatkan *skill* (Ketrampilan) dengan pelatihan *public speaking*

*Public Speaking* di Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan adalah aparat yang ditugaskan/ bertugas melakukan sosialisasi dan komunikasi dalam rangka menyampaikan pesan kepada masyarakat luas agar masyarakat mengerti, mengetahui, memahami dan melaksanakan tertib lalu lintas sesuai peraturan dan tata tertib berlalu lintas yang ada demi keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Dalam melakukan *Public Speaking* aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan sebaiknya didukung dengan faktor pendukung antara lain fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, wilayah yang telah terbagi secara baik, aparat Dishub. yang selalu siap dan sigap sesuai visi dan misi, Undang-Undang RI No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan merupakan tugas Dishub dan polisi untuk menegakkan dan menjalankan peraturan tersebut sesuai dengan seharusnya.

- 2) Meningkatkan *knowledge* (Pengetahuan) dengan studi lanjut, serta meningkatkan pengetahuan tentang perhubungan dan lalu lintas.

Jumlah pegawai setiap tahunnya yang mengikuti pendidikan lanjutan dapat dikatakan masih minim, rata-rata kurang dari 4% dari keseluruhan pegawai yang ada. Kenyataan ini tentunya perlu dijadikan bahan evaluasi, mengingat berbagai penyelenggaraan kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan sekarang ini harus ditangani secara profesional, akuntabel, transparan dan akomodatif oleh aparatur yang memang sanggup dan mampu menanganinya.

Jika memang pemerintahan daerah berkomitmen terhadap pengembangan sumber daya aparatur, maka pemerintah daerah tidak perlu setengah-setengah dalam melakukannya. Meskipun faktanya jumlah pegawai yang mengikuti jenjang pendidikan setingkat lebih tinggi baik dengan biaya sendiri maupun dibiayai oleh Dinas, baik pada pendidikan strata satu (sarjana) maupun pascasarjana (magister), upaya tersebut perlu ditingkatkan lagi.

Pemerintah daerah dapat menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan yang kredibel dan yang berkomitmen kuat terhadap peningkatan sumber daya manusia, khususnya aparatur pemerintah di daerah. Fakta menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi yang dilakukan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta melalui pendidikan formal.

- 3) Meningkatkan sikap aparat Dinas Perhubungan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya pada pendidikan berlalu lintas sehingga kemampuan siswa agar tertib berlalu lintas di jalan dapat meningkat.
- 4) Meningkatkan jumlah kunjungan di Taman Lalu Lintas Kota Yogyakarta dengan mengemasnya secara profesional sehingga dapat sebagai obyek wisata pendidikan.

Kondisi Taman Edukasi Lalu Lintas nampak sepi terkadang tak terlihat ada pengunjung di taman yang berada dalam kompleks Terminal Giwangan. Walaupun sejuk karena banyak terdapat pepohonan, pendopo di tengah taman pun sepi. Begitu juga dengan beberapa permainan anak yang terdapat di dalamnya. Hanya ada satu petugas kebersihan yang sedang menyapu dedaunan gugur dan dua petugas parkir yang menjaga mobil serta motor pengunjung terminal yang dititipkan.

Padahal, selain sebagai sarana edukasi keselamatan lalu lintas kepada siswa, khususnya siswa yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Pembangunan taman ini juga dimaksudkan untuk tempat interaksi dan komunikasi sosial antar warga.

Taman sekaligus ruang terbuka hijau ini dibangun pemerintah Kota Yogyakarta melalui program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) yang diprakarsai oleh Kementerian Pekerjaan Umum. Dana pembangunannya habis sekitar Rp 500 juta.

Berbagai cara telah ditempuh oleh Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta dalam menggalakkan sosialisasi tertib lalu lintas dan meningkatkan jumlah kunjungan Taman Lalu Lintas. Namun semua cara tersebut belum menunjukkan hasil yang baik, efektif dan sesuai harapan. Adapun langkah dan cara/ tehnik yang telah ditempuh antara lain:

- a) Sosialisasi langsung, seperti ; mengadakan sosialisasi di jalan raya, melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah, sosialisasi ke organisasi pemuda, sosialisasi ke organisasi masyarakat, sosialisasi ke desa dan kecamatan, sosialisasi ke perusahaan/pabrik dan instansi, bahkan sampai pegawai dan aparatur pemerintahan.
- b) Sosialisasi tak langsung, seperti ; mengadakan sosialisasi melalui poster, banner, baliho, pamflet, radio dan televisi (Data Primer, 2015)

Kemudian diharapkan Taman Lalu Lintas Kota Yogyakarta pengelolaannya secara profesional menjadi UPTD yang mengembangkan kegiatan wisata edukasi yang menarik, dengan dukungan kompetensi aparatur dan sarana prasarana penunjang pendidikan yang memadai.

Sebenarnya kompetensi aparatur di Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan Dinas Perhubungan sudah baik, namun menurut Siagian (2012:198) menyatakan, bahwa tuntutan yang terasa kuat untuk pengembangan sumber daya manusia pada dasarnya timbul karena empat alasan utama:

- a) Pengetahuan aparat mengenai pendidikan berlalu lintas yang perlu pemutakhiran,
- b) Kedaluarsaan pengetahuan dan keterampilan aparat mengenai pendidikan berlalu lintas, terjadi apabila pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman,
- c) Tidak dapat disangkal lagi bahwa di masyarakat selalu terjadi perubahan, tidak hanya karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga karena pergeseran nilai-nilai budaya.

Agar tetap mampu bersaing, semua aparat Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta mutlak memahami perubahan yang terjadi dan melakukan penyesuaian yang diperlukan, seperti misalnya : pola kerja, cara berpikir, cara bertindak dan dalam hal kemampuan,

- d) Kemungkinan perpindahan Pegawai, yaitu mobilitas pegawai selalu terjadi baik pada tingkat manajerial, professional maupun tingkat operasional, kenyataan ini menjadi tantangan bagi bagian pengelolaan sumber daya manusia. Sejalan dengan hal tersebut di atas, berdasarkan Keputusan Kepala LAN Nomor 541/XIII/10/6/2001, untuk dapat membentuk sosok PNS dimaksud, perlu dilaksanakan pembinaan melalui jalur pendidikan dan pelatihan yang mengarah pada upaya peningkatan : sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, bangsa, Negara dan tanah air, kompetensi teknis, manajerial dan atau kepemimpinannya, Efisiensi, efektifitas dan kualitas pelaksanaan tugas yang dilakukan dengan semangat kerjasama dan tanggung jawab sesuai dengan lingkungan kerja dan

organisasi. Perubahan melalui diklat dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kursus, pendidikan formal maupun non formal atau pendidikan lainnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau kompetensi teknis maupun perubahan pola pikir, moral, dan perilaku SDM aparatur. Meskipun merubah pola pikir, moral dan perilaku SDM aparatur melalui diklat memang tidak mudah, akan tetapi tetap perlu dilakukan. Sementara peningkatan kemampuan atau kompetensi melalui non diklat dapat dilakukan dengan menciptakan situasi dan kondisi kerja yang kondusif untuk terjadinya peningkatan kemampuan, melakukan mutasi secara berkala, menciptakan hubungan antar personal yang harmonis dan lain sebagainya.

STIE Widya Wiyana  
Jangan Plagiat



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

1. Kompetensi aparat dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di jalan, menurut narasumber masih belum optimal, dikarenakan kurangnya jumlah aparat yang mempunyai kemampuan *public speaking* dan mengajar, kurangnya pendidikan aparat di Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan, kebanyakan masih SMA, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung media pendidikan berlalu lintas dalam meningkatkan ketertiban siswa dalam berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, seharusnya media permainan dan alat peraga lalu lintas lebih ditingkatkan, serta kurang kreatif dan inovatif aparat dalam mengemas Taman Lalu Lintas menjadi obyek wisata pendidikan, sehingga masih terlihat sepi, apabila tidak ada kunjungan siswa. Namun secara kompetensi baik *Skill* (Ketrampilan), *Knowledge* (Pengetahuan) dan *Attitude* (Sikap) sudah baik, walaupun masih ada beberapa karyawan yang sikapnya masih harus ditingkatkan.
2. Upaya peningkatan kompetensi aparat Bidang Pengendalian Operasional dan Bimbingan Keselamatan dalam meningkatkan ketertiban siswa berlalu lintas di Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta adalah dengan :
  - 1) Meningkatkan *skill* (Ketrampilan) dengan pelatihan *public speaking*

- 2) Meningkatkan *knowledge* (Pengetahuan) dengan studi lanjut, serta meningkatkan pengetahuan tentang perhubungan dan lalu lintas.
- 3) Meningkatkan sikap aparat Dinas Perhubungan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya pada pendidikan berlalu lintas sehingga kemampuan siswa agar tertib berlalu lintas di jalan dapat meningkat.
- 4) Meningkatkan jumlah kunjungan di Taman Lalu Lintas Kota Yogyakarta dengan mengemasnya secara profesional sehingga dapat sebagai obyek wisata pendidikan.

## **B. SARAN**

1. Dalam pengembangan kompetensi aparatur dihadapkan oleh alokasi anggaran yang terbatas, maka pihak pimpinan lembaga perlu menambah alokasi anggaran dalam pengembangan kompetensi baik di bidang pendidikan formal dan pelatihan, hal tersebut dapat diusulkan melalui rencana kerja yang dibuat pada setiap tahun anggaran
2. Mengingat masih minimnya minatnya aparatur untuk meningkatkan kompetensi, maka perlu adanya memberikan pemahaman kepada para pegawai mengenai pentingnya kompetensi dalam lingkungan kerja, dan hal tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan dan melakukan kerjasama dengan pihakpihak terkait.
3. Mengingat tidak adanya lembaga pelatihan teknis di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya yang berhubungan dengan bidang perhubungan,

hendaknya Kepala Dinas Perhubungan DIY, dapat berkoordinasi kepada Badan Diklat DIY agar pihak tersebut dapat menyelenggarakan Diklat Teknis khususnya di bidang perhubungan sehingga kegiatan dapat dilaksanakan di daerah guna mensiasati anggaran yang terbatas.

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi, 2012, *Metodologi Penelitian*, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Chatab, Nevizond, 2012, *Profil Budaya organisasi: Mendiagnosis Budaya dan Merangsang Perubahannya*, Alfabeta, Bandung
- Degeng, I N. S, 2011, *Kumpulan Bahan Pembelajaran; Menuju Pribadi Unggul Melalui Perbaikan Proses Pembelajaran*, LP3, UM, Malang
- Direktorat Lalu Lintas Polda DIY, 2015, *Modul Lalu Lintas*, Yogyakarta
- Ema Fitiriani dengan judul “Pengaruh Sosialisasi Lalu Lintas Terhadap Kesadaran Pengguna Sepeda Motor Dalam Berlalu Lintas
- Evi Novianti Sastrakusumah dengan judul penelitiannya “Studi Tentang Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa (Studi Kasus Terhadap Siswa Sma Negeri 6 Bandung)”
- Fuad, Noor, Gofur Ahmad, 2009, *Integreted HRD*, Grasindo, Jakarta
- Hartinah, Siti, 2009, *Perkembangan Peserta Didik*, PT. Rafika Adiatma, Bandung
- <http://news.okezone.com/>, tanggal akses 17 Mei 2016, jam 19.05
- [http://www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com/), tanggal akses 17 Mei 2016, jam 20.15
- Hurlock, Elisabeth, B. 1996, *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta
- Hutapea, Parulian dan Nurianna Thoha, 2010, *Kompetensi Plus*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kamus Pusat Bahasa, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Miles, Matthew B, Huberman, A Michael dan Sadana, 2014, *Analisis Data Kualitatif*, Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Moleong, L., 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda karya, Bandung
- Mustopadidjaya, 2002, *Manajemen Proses Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi Kinerja*, LAN, Jakarta

- Otje Salman, 2011, *Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Hukum Waris*, PT. Alumni, Bandung
- Profil Taman Lalu Lintas Kota Yogyakarta. 2015
- Ratna, Widya, Sari, 2014, *Efektivitas Mediasi Penal dalam Penyelesaian Kasus Kecelakaan Lalu Lintas Ringan di Polrestabes Semarang*, Skripsi: UNNES.
- Ryan Prayogi dengan judul “Studi Tentang Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Menurut UU. No. 22 Tahun 2009 Pada Siswa Sma Negeri 1 Rambah Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu
- Siagian, Sondang P., 2012, *Teori Pengembangan Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta
- Soekanto, Soerjono, 2010, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada (Rajawali Perss), Jakarta
- Sugihartono,dkk, 2011, *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta
- Sugiyono, 2012, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, Alfabeta, Bandung
- Suwardjoko, Warpani, 2002, *Pengelolaan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*, ITB, Bandung
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- Undang-Undang No. 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun. 2003)
- Winarno, 2013, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara, Jakarta